

## **Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah**

**Khilda Durrrotun Nafisah**<sup>1(CA)</sup>

Email: khildadurrotunnafisah@stikesrustida.ac.id (*Corresponding Author*)

<sup>1</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi

**Kurnia Retno Wulansari**<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi

**Yuni Riska Hadi**<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi

### **ABSTRAK**

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola tindakan, waktu, keputusan, resiko, dan semua kegiatan secara mandiri tanpa mendapat bimbingan dari orang lain. Pola asuh orang tua adalah bagian penting dari kemandirian seorang anak. Dan terbentuknya karakter pada anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua, mengidentifikasi tingkat kemandirian anak dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Data yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase kemudian dianalisis dengan menggunakan uji sperman rank. Cara pengambilan sample dengan cara total sampling. Sample yang digunakan sejumlah 100 orang tua siswa. Hasil penelitian diperoleh pola asuh orang tua yang mendominasi yaitu pola asuh demokratis menunjukkan 63%, kemandirian anak menunjukkan yang paling banyak yaitu tingkat rendah 52%. Dengan hasil uji analisis sperman rank didapat hasil signifikasi 0,673 (p 0,05). Maka menunjukkan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah.

**Kata kunci:** Anak prasekolah, Kemandirian, pola asuh, orangtua,

## **PENDAHULUAN**

Salah satu komponen penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia pra sekolah, adalah kemandirian. Usia pra sekolah, yang berlangsung dari tiga hingga enam tahun, adalah periode penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian anak, termasuk kemandirian. Pada usia ini, anak mulai melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan membuat keputusan sederhana. (Nabila *et al.*, 2022). Kemandirian ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan fisik, tetapi juga dengan kemampuan mental dan emosional yang didukung oleh lingkungan sekitar, terutama orang tua (Arini & Simatupang, 2022).

Anak-anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua menjaga mereka, terutama saat mereka masih di usia prasekolah (Mulyanti *et al.*, 2021). Anak-anak mengalami perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat cepat pada usia ini prasekolah. Orang tua yang sangat berperan penting dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anak mereka karena akan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak di masa depan (Armanila & Lubis, 2023). Usia prasekolah adalah fase penting dalam perkembangan karakter dan pembelajaran dasar anak (Mansur, 2019). Anak-anak mulai menunjukkan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat berubah dari usia tiga hingga enam tahun. Orang tua dapat sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik melalui interaksi langsung maupun dengan menyediakan

lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Anzani & Insan, 2020). Oleh karena itu, memahami cara orang tua menjaga anak sangat penting, apakah sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak atau perkembangan anaknya terhambat (Adatul'aisy *et al.*, 2023).

Ketika anak-anak memasuki usia prasekolah, kemampuan adaptasi mereka sudah dapat dimanfaatkan (Nourah Nazifa, 2022). Faktanya, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri secara sosial dan mandiri sering terjadi, terutama pada usia sekolah awal. Salah satu masalah tersebut adalah ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam proses sosial mandiri di lingkungannya (Tazkia & Damayanti, 2024).

Ketidakmandirian pada anak dapat menyebabkan kerugian, seperti ketidakmampuan anak untuk membangun kepribadiannya secara optimal, penurunan kemampuan sosialisasinya, dan penurunan keadaan emosionalnya (Fatmah & Satiningsih, 2024). Ketidakmandirian fisik juga ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri. Kemandirian sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan harga diri anak karena berdampak pada keinginan mereka untuk berprestasi, kemampuan mereka untuk bersosialisasi, dan kemampuan mereka untuk bersaing di masa depan (Agussamad *et al.*, 2024).

Beberapa faktor yang mendorong kemandirian anak termasuk dalam kategori faktor internal, yang terjadi di dalam anak, dan faktor eksternal, yang terjadi di luar anak. Faktor internal mencakup

kondisi fisik dan mental anak, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan pengalaman masa kanak-kanak (Solikah & Khalis, 2024).

Prevalensi anak usia pra sekolah di Kabupaten Jember tahun 2023 tercatat 163,18 ribu jiwa, pada anak laki-laki prevalensinya 80,73 ribu jiwa, pada anak perempuan 82,45 ribu jiwa. Prevalensi jumlah anak pra sekolah di Kecamatan Kaliwates tercatat sebanyak 3.015 anak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2022).

Pola asuh orang tua sangat penting untuk mengembangkan karakter dan kemandirian anak. Menurut teori perkembangan, pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan berbagai aspek psikologis anak, termasuk kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan terutama kemandirian (Nourah Nazifa, 2022).

Banyak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup (Sari *et al.*, 2020). Secara umum, pola asuh dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti otoriter, permisif, otoritatif, dan mengabaikan (Simangunsong & Sihotang, 2022).

Metode pengasuh yang digunakan oleh orang tua juga sering dikaitkan dengan pendidikan yang mereka terima (Wahyuni, 2024). Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya merawat anak dengan responsif dan mendukung

perkembangan mereka (Sultonah *et al.*, 2024). Orang tua dengan pendidikan rendah lebih mengutamakan aspek kedisiplinan dan kontrol tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek emosional dan sosial anak (Alam, 2020). Selain faktor pendidikan, kondisi ekonomi keluarga juga berperan dalam pola asuh yang diterapkan (Sayyid *et al.*, 2024). Keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu menghadapi keterbatasan dalam memberikan akses pendidikan atau stimulasi yang optimal bagi anak (Kamsi & Ertati, 2024).

Upaya yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu harus menerapkan pola asuh yang baik, salah satunya pola asuh demokratis yang bisa diterapkan pada anak. Perawatan yang baik dari orang tua terhadap anak juga memengaruhi kemandirian mereka. Pola asuh yang tepat akan memengaruhi tingkat kemandirian anak. Mengajarkan anak untuk menjadi sendiri sejak dini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Salah satu tujuan dari pola asuh orang tua adalah agar anak-anak menjadi orang yang baik untuk orang lain (Yulianti *et al.*, 2019).

Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan kemandirian anak pada usia pra sekolah. Pola asuh ini berkontribusi positif pada perkembangan kepribadian anak dan pembentukan kebijakan pendidikan di tingkat keluarga dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional

dan *cross-sectional*. Data yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *sperman rank*. Penelitian ini menggambarkan hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia pra sekolah di TK Al Hidayah Jember. Sebelum melakukan penelitian, penulis telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Stikes Banyuwangi, dengan No. 219/03/KEPK\_STIKESBWI/VI/2022. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi TK Al Hidayah Jember yang berjumlah 100 orang tua dengan menggunakan metode total sampling. Orang tua yang memenuhi kriteria inklusi adalah orang tua yang memiliki anak bersekolah di TK Al Hidayah Jember, mengasuh anaknya secara langsung, dan bersedia mengasuh anaknya. Sebuah bukti keterlibatan dalam penelitian adalah *informed consent*. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan orang tua yang tidak dapat membaca dan mendengar dikategorikan sebagai orang tua yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori eksklusi. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Ufa (2020), dengan hasil uji validitas kuesioner pola asuh sebesar 918 dan kuesioner kemandirian sebesar 10034. Sedangkan untuk uji reliabelitas instrumen penelitian kemandirian yang diperoleh hasil  $1,0132 > 0,6$  angket dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Distribusi frekuensi kemandirian berdasarkan jenis kelamin pada Anak

		Jenis Kelamin Anak			Presentase
		Perempuan	Laki-Laki	Total	
Kemandirian Anak	Rendah	25	7	52	52
	Sedang	22	3	35	35
	Tinggi	9	4	13	13

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Mean	Presentase (%)
Perempuan	92	92
Laki-laki	8	8
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden, 8 orang, atau 8 persen, berjenis kelamin laki-laki dan 92 orang, atau 92 persen, berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Responden

Pola Asuh	F	Presentase (%)
Permisif	7	7,0
Demokratis	63	63,0
Otoriter	30	30,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menampilkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pola asuh orang tua menunjukkan bahwa responden yang paling sering mengalami pola asuh otoriter yaitu 63 respondent (63,0%), serta untuk responden yang terendah yaitu pola asuh demokratis sebanyak 7 responden (7,0%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan kemandirian anak

Kemandirian Anak	F	Presentase (%)
Rendah	52	52,0
Sedang	35	35,0
Tinggi	13	13,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Dari hasil distribusi tabel 3 diketahui bahwa jumlah mendominasi kemandirian anak memiliki tingkatan kemandirian rendah sebanyak 52 responden (52%).

<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	-----------	------------	------------

Dari tabel 4 menunjukkan tingkat kemandirian berdasarkan jenis kelamin pada anak sebagian besar responden berada pada tingkat kemandirian yang rendah berjumlah 52 responden (52%). dari jenis kelamin yang mendominasi yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden.

Tabel 5. Hasil Analisa Pola Asuh dengan Kemandirian anak usia prasekolah dengan uji korelasi *Sperman Rank*

		<b>Pola Asuh</b>	<b>Kemandirian Anak</b>
<b>Pola Asuh</b>	Correlation Coefficient	1,000	,043
	Sig. (2-tailed)		,673
	N	100	100
<b>Kemandirian Anak</b>	Correlation Coefficient	,043	1,000
	Sig. (2-tailed)	,673	
	N	100	100

Dari tabel 5 dengan menggunakan uji korelasi *Sperman Rank*, hasil penelitian di TK Al Hidayah Jember menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pola asuh dan variabel kemandirian anak  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai taraf signifikan ( $p$ ) dua ekor sebesar 0.05 dan nilai taraf signifikan ( $p$ ) 0,673.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua menunjukkan bahwa 63 responden dari penelitian memiliki pola asuh Demokratis (63,0%), dan 7 responden memiliki pola asuh Permisif (7,0%). Pola asuh ini dikenal dengan pendekatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, namun tetap ada batasan yang jelas. Orang tua yang menggunakan strategi pengasuhan demokratis cenderung menerapkan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dengan anak, serta memberi pengawasan yang bijaksana tanpa

terlalu mengekang atau terlalu permisif.

Bagaimana seorang anak dibesarkan akan membentuk kepribadiannya, dan beberapa orang percaya bahwa gaya pengasuhan yang demokratis paling banyak membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang mandiri karena memungkinkan mereka menjadi mandiri dan belajar mengendalikan diri, mengakui mereka sebagai individu yang berbeda, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Rahmawati (2020), Menurut studi sebelumnya, di antara 60 responden, gaya pengasuhan demokratis adalah yang paling populer dan menduduki peringkat tertinggi (26 orang tua, atau 43,3%), diikuti oleh gaya pengasuhan permisif (18 orang tua, atau 30%), dan gaya pengasuhan otoriter (16 orang tua, atau 26,7%) (Susanti & Rahmawati, 2020). Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Yuliasuti *et al.*, (2019), dari 87 responden, 67 orang

tua (76,38%) menggunakan gaya pengasuhan demokratis, 9 orang tua (10,26%) menggunakan gaya pengasuhan permisif, dan 11 orang tua (12,54%) menggunakan gaya pengasuhan otoriter dalam studinya tentang dampak gaya pengasuhan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga (Yuliasuti *et al.*, 2019).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Angghitiya & Alvita (2021), menemukan bahwa 32%, atau 64%, dari anak-anak prasekolah di Desa Pantan, Kabupaten Tanah Toraja, menggunakan metode pengasuhan yang efektif atau demokratis, sedangkan 18%, atau 36%, menunjukkan metode yang tidak efektif. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini mungkin tumbuh menjadi mandiri, percaya diri, tertarik pada hal-hal baru, mampu mengatasi stres, patuh, taat, dan berorientasi pada tujuan (Angghitiya & Alvita, 2021). Pada penelitian Suryanda & Rustati (2019), menyatakan bahwa pengasuhan adalah salah satu komponen yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mandiri. Orang tua adalah lingkungan terdekat anak-anak, dan orang dewasa berfungsi sebagai panutan dan teladan bagi mereka. Contoh gaya pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang efektif, berpikir secara mandiri, mengambil inisiatif untuk bertindak dengan cara yang sehat, percaya diri, dan positif, dan membesarkan anak-anak yang sopan, terbuka, dan terlibat. Pengasuhan demokratis, yang mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam apa pun yang mereka pilih, merupakan komponen utama

dalam membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan kemandirian (Suryanda & Rustati, 2019).

Dalam teori psikologi perkembangan, pola asuh demokratis sering dikaitkan dengan perkembangan sosial dan emosional anak yang sehat. Baumrind (1966), seorang ahli psikologi yang banyak membahas mengenai pola asuh, menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung Pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih baik, dan mampu mengelola emosi dengan lebih efektif (Rizky, 2022). Dalam penelitian ini, angka yang tinggi pada responden yang diterapkan pola asuh demokratis dapat mencerminkan kecenderungan orang tua untuk lebih mengedepankan nilai-nilai partisipatif dan kesetaraan dalam hubungan dengan anak mereka.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya angka responden yang menerapkan pola asuh demokratis. Salah satu faktor utama adalah peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya komunikasi yang sehat dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis (Zadhasan, 2023). Selain itu, adanya pengaruh budaya dan pendidikan yang lebih terbuka dan menghargai peran anak dalam proses pengambilan keputusan juga dapat berperan dalam dominasi pola asuh.

Banyak hal, baik internal maupun eksternal, memengaruhi cara orang tua mendidik anak mereka. Faktor-faktor ini termasuk tingkat pendidikan orang tua, latar belakang

budaya, ekonomi keluarga, serta pengalaman pribadi orang tua dalam pengasuhan (Arman *et al.*, 2021). Orang tua yang lebih berpendidikan cenderung lebih terbuka untuk menerapkan pola asuh yang demokratis karena mereka memahami pentingnya komunikasi dua arah dan pengembangan anak yang seimbang (Herdiansyah *et al.*, 2024).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah mendominasi kemandirian anak memiliki tingkatan kemandirian rendah sebanyak 52 responden (52%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak sangat rendah. Ini akan berdampak pada bagaimana anak-anak belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor internal dan eksternal adalah penyebab anak tidak mandiri secara fisik dan psikologis karena kondisi psikologis mereka masih belum mampu mencapai kemampuan untuk bertindak sendiri. Faktor lingkungan, seperti anak tidak mampu bertindak sendiri jika banyak teman seusianya yang selalu membantu pekerjaan mereka, membuat hidup mandiri lebih sulit bagi anak (Shofiyah *et al.*, 2020).

Sejak usia dini, sangat penting untuk membantu anak menjadi mandiri. Ini akan membantu mereka memahami resiko dan memilih perilaku yang tepat (Aprilia *et al.*, 2024). supaya anak-anak pada akhirnya dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai keinginan mereka sendiri tanpa bantuan orang tua atau orang lain di sekitar mereka, karena pengalaman yang diberikan sejak dini meningkatkan kepercayaan diri anak-anak (Muzdalifah *et al.*, 2023).

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pembatasan yang jelas dan penuh perhatian lebih cenderung memiliki keseimbangan emosional yang baik (Karimah *et al.*, 2024). Munculnya reaksi emosional sesuai dengan keinginan mereka, perubahan kecil dalam respons emosional anak-anak, dan memperoleh pemahaman tentang reaksi emosional individu dan kondisi emosional anak dapat diperoleh dari perilaku yang mereka tunjukkan adalah karakteristik yang menunjukkan keterampilan emosional di masa kanak-kanak (Tatminingsih, 2019).

Anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa rasa takut dihukum atau diabaikan. Dalam jangka panjang, anak-anak cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan mampu mengelola perasaan mereka dengan lebih efektif (Wibiarani & Wati, 2023). Nurhafizah (2018), berpendapat bahwa anak-anak harus dilatih keterampilan sosial dan emosional sejak dini. Meningkatkan kemampuan ini adalah langkah pertama dalam mempersiapkan anak-anak untuk berkembang menjadi cerdas secara emosional dan sosial. Tahap pragenarasi telah selesai. Kemampuan anak untuk mengontrol emosi mereka saat masih kecil ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk menggunakan emosi mereka secara positif, mengubah emosi mereka untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, dan melindungi diri sendiri. Dalam kenyataannya, sikap anak yang mempertanyakan dirinya sendiri dapat bervariasi (Nurhafizah, 2018).

Hasil penelitian menggunakan uji korelasi *Sperman Rank*, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pola asuh dan variabel kemandirian anak H0 diterima dan Ha ditolak. Nilai taraf signifikan ( $p$ ) dua ekor sebesar 0.05 dan nilai taraf signifikan ( $p$ ) 0,673.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanda & Rustati (2019), yang mana didapatkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pola asuh orang tua otoriter berkorelasi dengan kemandirian anak pra sekolah ( $p=0,000$ ), pola asuh orang tua demokratis berkorelasi dengan kemandirian anak pra sekolah ( $p=0,022$ ), dan pola asuh orang tua permisif berkorelasi dengan kemandirian anak pra sekolah ( $p=0,005$ ). Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Angghitiya & Alvita (2021), didapatkan hasil ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah dengan  $p$  value sebesar 0,024.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan di TK Al Hidayah Jember sebagian besar menunjukkan pola asuh yang demokratis sejumlah 63%, pola asuh otoriter sejumlah 30%, pola asuh permisif sejumlah 7%. Sebagian besar kemandirian anak di TK Al Hidayah menunjukkan sebanyak 52% dalam tingkat kemandirian rendah, 35% dalam tingkatan sedang, 13% persen tingkatan tinggi. Dilihat dari pembahasan tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah di TK Al Hidayah dengan nilai  $p$

value= 0,673 maka dari itu H0 diterima dan Ha ditolak.

### **SARAN**

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak ini seluruh responden dapat menambah wawasan dan pengetahuannya cara bagaimana dalam memandirikan anaknya di usia yang masih duduk di sekolah taman kanak-kanak.

### **REFERENSI**

- Adatul'aisy, R., Puspita, A., Abelia, N., Apriliani, R., & Noviani, D. (2023). Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 82–93. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.631>
- Agussamad, I., Simanjuntak, L., Sinaga, M., Sembiring, A., Manik, V. K., & Hutagalung, Y. W. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2024. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(2), 52–62. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i2.3890>
- Alam, F. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–11. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/inde>

- x.php/bkmb/article/view/48
- Angghitiya, R., & Alvita, G. W. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Muslimat Maslichah Jati Kulon. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 24–34.  
<http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/89%0A>
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 61–67.  
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487>
- Arini, N. D., & Simatupang, N. D. (2022). Kelekatan Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 340–356.  
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i2.1070>
- Arman, A., Hamzah, A., & Mustamir, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(1), 60–73.  
<https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i1.776>
- Armanila, A., & Lubis, M. (2023). Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Air Di Tk Alfath Medan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 171.  
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16123>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2022). *Kecamatan Kaliwates Dalam Angka*.
- Fatmah, I. F., & Satiningsih, S. (2024). Kemandirian Anak Autisme. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 1475–1488.
- Herdiansyah, M., Hetilaniar, & Dedy, A. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas III SD Negeri 2 Keman. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14747–14751.
- Kamsi, N., & Ertati, E. (2024). Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Proses Belajar Dalam Perkembangan Sosial Emosional Siswa Di Paud Al-Fatih Lubuklinggau. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 69–81.  
<https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.757>
- Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 29–37.  
<https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210>
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1).  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dsp>

- ace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah-Aprilaz-FKIK.pdf
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah :Literature Review. *HealthCare Nursing Journal*, 3(2), 116–124. <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/1333>
- Muzdalifah, H., Istiqomah, N., Mutammam, & Riyadi, R. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599.
- Nabila, P. A., Sukanti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000>
- Nourah Nazifa, T. D. S. dan A. A. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022*. 1(4), 1–23.
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210. <https://doi.org/10.29210/127300>
- Rizky, H. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kecemasan Emosional Pada Remaja DI SMA Swasta Al Hikmah*.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2024). *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII-C di MTsN 2 Trenggalek penelitian yang dilakukan oleh Nova Dwi Nur Fauziah dan Nanang Koirul Umam ( 2023 ) dengan judul “ Pola Asuh Orang. 3*.
- Shofiyah, H., Nadlifah, N., & Purnama, S. (2020). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.10>
- Simangunsong, H., & Sihotang, M. (2022). Exploring Parenting Styles and Their Impact on Child Development in the Community. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan Dan Riset (Sosateris)*, 10(2), 105–119. <https://doi.org/10.35335/yz9fkk66>

- Solikhah, S. N., & Khalis, U. N. (2024). Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Fisik Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.53599/jip.v6i1.224>
- Sultonah, N., Nada, S. Q., & Aini, D. K. (2024). Pola Asuh Strict Parenting dan Implikasinya pada Tingkat Kemandirian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 156–172.
- Suryanda, & Rustati, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.211>
- Susanti, M. M., & Rahmawati. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo. *Journal Annur Purwodadi*, 5(1).
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- Ufa, Z. N. (2020). *Pengaruh pola asuh orangtua dengan kemandirian anak di tk aisyiyah bustanul athfal 05 dau malang.*
- Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–26.
- Wibiarani, S., & Wati, D. E. (2023). Pola Asuh Demokratis dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 257. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52446>
- Yulianti, Y., Mastuty, A., & Pratama, E. S. (2019). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun Celegeh Desa Barebali Lombok Tengah Tahun 2019. *Jurnal Surya Muda*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.38102/jsm.v1i2.40>
- Yuliasuti, M. E., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Kristen 2 Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2), 1–23.
- Zadhasan, Z. (2023). Communication Within Families: Understanding Patterns and Impacts on Mental Health. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 1(2), 5–13. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4935087>